

Esensi Tradisi *Magelang-Gelang* (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

**Ni Ketut Yuliani, S.Pd.H
SD Negeri 1 Tegalmengkeb
Email: ratihangayu@gmail.com**

ABSTRAK

Kehidupan keagamaan Hindu di Bali tidak terlepas akan adanya tradisi yang sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Tradisi umat Hindu di Bali dilaksanakan atas dasar Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang meliputi tattwa, etika dan upacara. Upacara keagamaan yang dilakukan oleh orang Hindu di Bali terkait erat dengan praktik budaya yang kuat terhadap nilai-nilai leluhurnya. Tidak diragukan lagi, setiap daerah memiliki adat istiadat yang unik. Di Desa Adat Alasanger, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, orang Hindu melakukan tradisi *magelang-gelang* setiap kali rahina purnama datang ke Pura Desa Bale Agung. Dalam hal tersebut peneliti akan mengkanji tentang Esensi Tradisi *Magelang-gelang* (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) dan akan menganalisis tentang: tradisi *magelang-gelang*, Esensi tradisi *magelang-gelang*, Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Magelang-Gelang*. Dalam Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif, dengan teknik purposive sampling dengan langkah-langkah penentuan informan, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik observasi, Teknik wawancara, Teknik studi dokumen, kemudian diolah dengan Teknik analisis data. Hasil analisis menunjukkan hal-hal sebagai berikut yaitu: pengertian dari tradisi *magelang-gelang*, Esensi tradisi *magelang-gelang* meliputi: Esensi Relegi dan Esensi Sosial. Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Magelang-gelang* meliputi: Nilai Pendidikan susila, Nilai Pendidikan Religi, Nilai Pendidikan Kerjasama/Gotong royong.

Kata kunci: Tradisi *Magelang-Gelang*, Esensi.

ABSTRACT

Hindu religious life in Bali cannot be separated from traditions that have been inherited from generation to generation. Hindu traditions in Bali are carried out on the basis of the Tri Basic Framework of Hinduism which includes tattwa, ethics and ceremonies. The religious ceremonies carried out by Hindus in Bali are closely related to cultural practices that are strong in their ancestral values. Undoubtedly, each region has unique customs. In the Alasger Traditional Village, Buleleng District, Buleleng Regency, Hindus carry out the magelang-gelang tradition every time Rahina Purma comes to the Bale Agung Village Temple. In this case the researcher will study the Essence of the Magelang-gelang Tradition (Hindu Religious Education Perspective) and will analyze: the Magelang-gelang tradition, the Essence of the Magelang-gelang tradition, the Value of Hindu Religious Education in the Magelang-gelang Tradition. This research is classified as a qualitative type of research, using a purposive sampling technique with steps to determine informants, while the data collection techniques used are observation techniques, interview techniques, document study techniques, then processed using data analysis techniques. The results of the analysis show the following, namely: the meaning of the Magelang-gelang tradition. The essence of the Magelang-gelang tradition includes: Religious Essence and Social Essence. The value of Hindu religious education in the Magelang-gelang tradition includes: the value of moral education, the value of religious education, the value of cooperation/mutual cooperation education.

Keywords: *Magelang-gelang* Tradition, Essence.

I. PENDAHULUAN

Kehidupan keagamaan Hindu di Bali tidak terlepas akan adanya tradisi yang sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Tradisi umat Hindu di Bali dilaksanakan atas dasar Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang meliputi tattwa, etika dan upacara Luh, (2014). Tattwa atau filsafat adalah hakikat, kenyataan, kebenaran, hakikat dari objek yang konkrit. Etika atau susila adalah aturan-aturan yang patut dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Upacara atau ritual adalah pelaksanaan ajaran agama Hindu dengan perlengkapan upacara. Ketiga kerangka dasar agama Hindu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Apabila hanya tattwa filsafatnya yang dipahami maka akan menyebabkan ketidakseimbangan dan akan sulit untuk memahami ajaran agama Hindu. Sebaliknya apabila hanya etika dan upacara dipahami, akan menjadi sikap fanatik. Etika dalam yadnya merupakan manifestasi dari nilai tattwanya, sedangkan upacara merupakan penyampaian dari wujud etika dan bisa juga diandaikan sebagai sebuah telur, sariranya adalah tattwa, putih telurnya sebagai susila dan kulitnya adalah upacaranya. Telur tidak sempurna dan akan busuk jika satu dari bagiannya tidak sempurna. Jika bagian-bagiannya sudah sempurna dan mendapat panas yang tepat maka menetaslah telur itu Naba, (2021).

Tattwa, etika dan upacara digunakan sebagai dasar dalam setiap pelaksanaan yadnya. Yadnya adalah salah satu aspek keimanan dalam agama Hindu, yang dinyatakan dalam kitab Atharvaveda, sebagai berikut sesungguhnya satya, rta, diksa, tapa, brahma dan yadnya yang menyangga dunia. Secara etimologi, kata yadnya adalah kata dalam bahasa Sanskerta yang berasal dari urat kata-kerja "yaj yang dapat diartikan mempersembahkan, berkorban Sukrawati, (2019). Yadnya akan mendidik manusia untuk mendekatkan diri pada alam lingkungan sebagai kepercayaan terhadap adanya sekala-niskala, juga didasarkan atas adanya hutang yaitu *Rna*". Wirata, (2022) Ada tiga jenis *Rna* yaitu 1) Dewa *Rna* adalah hutang hidup dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi*. *Ida Sang Hyang Widhi* berdasarkan cinta kasih mengorbankan diri-Nya untuk menciptakan alam semesta ini, dengan kata lain *Ida Sang Hyang Widhi* menciptakan alam beserta dengan isinya adalah berdasarkan *yadnya*-Nya yang kekal abadi. 2) *Rsi Rna* adalah hutang suci kepada *Rsi*. 3) *Pitra Rna* adalah hutang jasa kepada para leluhur.

Upacara keagamaan yang dilakukan oleh orang Hindu di Bali terkait erat dengan praktik budaya yang kuat terhadap nilai-nilai leluhurnya. Tidak diragukan lagi, setiap daerah memiliki adat istiadat yang unik. Di Desa Adat Alasangker, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, orang Hindu melakukan tradisi *magelang-gelang* setiap kali *rahina* purnama datang ke Pura Desa Bale Agung. Tradisi ini adalah sistem musyawarah Desa Adat Alasangker yang membahas upacara desa, awig-awig, atau peraturan masyarakat desa adat, sumber dana manajemen desa, dan pembangunan. Setelah musyawarah berakhir, masyarakat melakukan perayaan atau syukuran dengan cara *ngebat* (memasak makanan Bali tradisional dalam porsi besar). Sebagai bagian dari upacara keagamaan, masyarakat Desa Adat Alasangker memotong babi untuk dimasak menjadi makanan tradisional Bali pada umumnya dan dimakan bersama-sama (*magibung*).

II. METODE

penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat Chandrarini, (2017). Jenis data yang dihasilkan oleh karenanya

berupa data informasional dan paradigmanya yaitu interpretasi, dan bukan berupa hubungan sebab akibat. Penelitian ini dilaksanakan dengan sumber informan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sesuai dengan jenis data yang diharapkan, disajikan secara berurutan sebagai berikut: Teknik Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tradisi *Magelang-Gelang*

Tradisi adalah sesuatu yang sudah ada sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi secara tertulis dan lisan adalah definisi paling mendasar dari tradisi. Tradisi juga dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang dimiliki oleh setiap orang dalam masyarakat, yang secara otomatis memengaruhi tindakan dan reaksi orang-orang dalam kehidupan sehari-hari Hisyam, (2021). Susanti, (2022) menyatakan bahwa istilah "*tradere*" berasal dari kata "mengalihkan, menyampaikan, dan menyerahkan untuk diteruskan". Selanjutnya, "tradisi" didefinisikan sebagai kebiasaan yang sudah menjadi kebiasaan dan diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Jika tradisi yang sudah ada tidak dijalankan atau dilaksanakan, orang yang mendukung kebudayaan tersebut biasanya merasa ada kesalahan yang mereka langgar. Berdasarkan pengertian di atas, tradisi dapat didefinisikan sebagai kebiasaan turun-temurun yang dilakukan dalam suatu masyarakat yang dipandu oleh nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Desa Adat Alasangker, tradisi *magelang-gelang* dianggap sebagai warisan yang harus dijaga dan dilestarikan. Setiap kali *rahina purnama* dilaksanakan, masyarakat secara kolektif melaksanakan tradisi ini. Menurut Kamus Bali-Indonesia, "*magelang-gelang*" dalam Bahasa Bali berarti "*gelang*", yang berarti perhiasan atau alat yang diikatkan pada pergelangan tangan, dan "*ma*" berarti kata kerja yang diulang atau duplikasi (Tim Penyusun, 1997:110). Menurut uraian tersebut, tradisi *magelang-gelang* digunakan untuk membuat masyarakat Desa Adat Alasangker lebih erat satu sama lain. Beberapa pelaksanaan tradisi ini dianggap sakral oleh masyarakat Desa Adat Alasangker dan masih dilakukan hingga saat ini. Di Desa Adat Alasangker, tradisi *magelang-gelang* adalah acara sangkepan di mana masyarakat berkumpul untuk berbicara tentang masalah rumah tangga dan mencari solusinya bersama.

Tradisi *magelang-gelang* di Desa Adat Alasangker dilakukan pada rangkaian *rahina purnama* di Pura Desa Bale Agung sebagai cara untuk mempertahankan keharmonisan di antara anggota masyarakat desa. Bale panjang merupakan bagian dari wilayah pura, yaitu di *jaba* tengah, dan juga digunakan sebagai tempat *sangkepan* atau pertemuan *krama desa*. *Kelian Desa Adat*, juga dikenal sebagai *penyarikan*, akan duduk di atas bale panjang dengan pakaian serba putih selama proses *paruman* (rapat bulanan). *Prahulu*, *bandesa*, dan pemangku kahyangan tiga tidak akan menggunakan keris seperti *krama desa* lainnya. Keris digunakan dan dianggap sebagai simbol senjata masyarakat yang dapat mencegah hal-hal buruk, dan tradisi ini hanya diikuti oleh krama desa laki-laki yang sudah berumah tangga dan melakukan potong gigi. Tradisi *magelang-gelang* dilakukan secara teratur setiap satu (satu) bulan sekali, pada hari *rahina purnama*. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk meninggalkan warisan untuk generasi berikutnya.

Kegiatan *yajna* yang dilakukan di Pura Bale Agung terkait dengan tradisi *magelang-gelang* ini. Oleh karena itu, itu bukan hanya proses sangkepan; itu juga merupakan simbol

permohonan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai manifestasinya, yaitu pemelihara, untuk meminta agar masyarakat desa selalu memiliki kemakmuran dan keselamatan.

3.2 Esensi Tradisi *Magelang-gelang* di Desa Adat Alasangker, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng

Kata "esensi" atau "esensial" memiliki arti mendasar, utatla, dan hakiki. Kata ini berasal dari bahasa Inggris, dari "esensi", yang artinya sama dengan "gist" dan juga sama dengan "ouintenssence", yang artinya pokok, sari pati, atau inti Echols dan Sadhilly, (2000). Jadi, hakekat terdalam, inti sari pati, inti sari makna, atau hakekat terpenting adalah apa yang dimaksud dengan esensi. Umumnya sebagai umat beragama yakin bahwa ajaran agama mutlak benar dan berlaku untuk sepanjang jaman. Ajaran agama justru memberikan dasar moralitas yang kuat sehingga kemajuan jaman tidak akan menghancurkan peradaban manusia. Orang yang percaya kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah corak orang yang sanggup memahami manusia dalam kualitasnya dan karena itu harus banyak berbakti demi kepentingan umat bersama, dimana dalam hal ini hubungannya dengan Esensi tradisi *magelang-gelang* sebagaimana telah diuraikan bahwa pada hekekatnya tradisi *magelang-gelang* merupakan sebagai salah satu warisan dari nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan, sehingga setiap jatuhnya *rahina purnama* masyarakat secara bersama-sama melaksanakan tradisi, dengan harapan semoga Beliau menganugerahkan kestabilan atau *keajegan* alam.

Hal ini menunjukkan suatu sikap dan rasa bhakti yang dimiliki oleh umat manusia dalam bentuk pelaksanaan kegiatan keagamaan. Berarti membahas secara mendalam untuk memncari inti sari atau makna hakikat terdalam tradisi *magelang-gelang*. Adapun Esensi dari pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* adalah sebagai berikut:

1) Esensi Relegi

Salah satu tujuan relegi dalam tradisi *magelang-gelang* adalah untuk meningkatkan *Sradha*, atau keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal ini terjadi di tengah-tengah kemajuan modernisasi, pariwisata, dan era teknologi canggih. Menurut keyakinan Hindu, tradisi *magelang-gelang* membantu generasi muda melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.

Adapun Esensi tradisi *magelang-gelang* ditinjau dari Esensi Relegi yaitu: (1) tradisi *magelang-gelang* sebagai persembahan rasa *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi- Nya setiap *rahina purnama* bertempat di Pura Desa Bale Agung yang diyakini bisa memberikan atau menjaga keberlangsungan gerak alam agar tetap seimbang dan segala isinya tetap hidup harmonis. Maka manusia atau umat Hindu mempersembahkan apa yang terbaik yang merupakan hasil karyanya. Dari rasa bhakti kepada Tuhan, maka timbul upakara, upakara tiada lain dari hasil pekerjaan tangan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk banten. Oleh karena itulah di dalam manusia menyampaikan rasa bhaktinya ke hadapan Beliau atas kehidupan dan ketentraman yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk banten. (2) tradisi *magelang-gelang* sebagai sarana untuk memohon keselamatan bhuana Agung maupun Bhuana Alit dihadapan *Ida Sang Hyang Wiahi Wasa* agar tetap seimbang dalam artian hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta hubungan manusia dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* telah terjalin harmonis dan seimbang. Di samping itu tradisi *magelang-gelang* diyakini

untuk memohon keselamatan agar manusia terhindar dari mara bahaya, baik yang ditimbulkan oleh alam maupun karena ulah manusia sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Esensi tradisi *magelang-gelang* ditinjau dari segi Releginya adalah tradisi *magelang-gelang* untuk mewujudkan rasa *bhakti* dan meyakini keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya yang diyakini dapat menganugrahkan kestabilan alam agar tetap seimbang dan segala isinya tetap hidup harmonis. Oleh sebab itulah tradisi *magelang-gelang* tetap dilaksanakan sampai sekarang.

2) Esensi Sosial

Esensi Sosial Kemasyarakatan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* adalah sebagai wujud rasa kebersamaan antar sesama umat yang tercermin saat proses persiapan pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* sampai tradisi *magelang-gelang* selesai dan di lanjutkan dengan masyarakat melaksanakan perayaan atau syukuran dengan cara *ngebat* (memasak makanan tradisional Bali dalam porsi besar) sebagai pendukung sarana upacara keagamaan khususnya dalam tradisi ini masyarakat Desa Adat Alasanger, dalam mewujudkan tujuan yang mulia dan tradisi *magelang-gelang* juga sebagai wadah untuk praktek dan belajar keagamaan. Dengan menerapkan tradisi *magelang-gelang*, generasi muda dapat mempertahankan nilai-nilai budaya yang berasal dari ajaran agama dengan belajar secara langsung dari orang yang lebih mengetahui. Menurut perspektif sosial kemasyarakatan, esensi tradisi *magelang-gelang* adalah sebagai berikut: (1) tradisi *magelang-gelang* sebagai semangat kolektif untuk mencapai tujuan yang mulia; karena tujuan ini sangat penting bagi kehidupan, anggota masyarakat atau *pengayah* secara kolektif (bersama) *mengaturang ayah* (gotong royong), atau secara sadar mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi *magelang-gelang*.

Selain bekerja dengan penuh kesadaran, tidak ada tekanan psikologis. Tanpa disadari, tradisi *magelang-gelang* memiliki banyak keuntungan yang tidak dapat dilupakan. Ini termasuk belajar dari orang yang lebih tua, berinteraksi dengan orang lain, dan secara langsung belajar bertanggung jawab atas pekerjaan yang harus dilakukan. Dengan melakukan tradisi *magelang-gelang* dan menunjukkan rasa *bhakti* kepada sesama umat manusia atas keberhasilannya, adalah mungkin untuk menjaga keharmonisan antara alam dan antar umat manusia. Dengan demikian, mereka dapat mewujudkan rasa *bhakti* kepada sesama melalui kerjasarna yang luhur tanpa adanya rasa keterikatan. Dengan demikian, dari keadaan harrnonis, kebersamaan antar umat secara praktis dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Esensi tradisi *magelang-gelang* pada hakekatnya merupakan persembahan yang dipersembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai manifestasi-Nya. Tradisi *magelang-gelang* diyakini sebagai permohonan agar selalu menganugrahkan kestabilan pada alam semesta beserta isinya, sehingga alam semesta beserta isinya dapat hidup stabil dan harmonis. Selain sebagai permohonan agar alam semesta beserta isinya tetap stabil juga untuk memupuk kerjasama antar manusia di dalam mewujudkan rasa kesatuan dan persatuan dan menghilangkan rasa ego. Melihat manfaat yang sangat besar di dalam mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan alam, maka makin terasa manfaatnya, di samping memupuk rasa kekeluargaan, rasa tanggung jawab dan untuk mempertebal rasa percaya terhadap kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

3.3 Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Magelang-gelang* di Desa Adat Alasangker, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng

Tradisi *Magelang-gelang* merupakan praktik yang sudah lama dilakukan oleh umat Hindu dan masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi ini, khususnya di Desa Adat Alasangker, mengandung berbagai nilai keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat. *Magelang-gelang* merupakan tradisi unik yang sudah ada sejak lama memiliki makna penting dari *magelang-gelang* tidak hanya sebatas acara budaya yang menyenangkan. Sebaliknya, tradisi ini sarat dengan makna religius dan berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai penting Hindu. Salah satu nilai utama yang ingin ditanamkan dalam tradisi *Magelang-gelang* adalah pentingnya pendidikan agama Hindu. Pendidikan ini membantu individu memahami keyakinan dan ajaran agamanya, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinan tersebut. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari tradisi *Magelang-gelang* yang mengutamakan pentingnya pendidikan agama dan mendorong individu untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu mempelajari dan menghayati nilai-nilai tersebut, mereka menjadi lebih siap untuk membuat keputusan etis dan bertindak sesuai dengan itu dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Dalam hal tersebut tradisi *Magelang-gelang* merupakan bagian penting dari masyarakat Hindu, yang menekankan pentingnya pendidikan agama Hindu dan menanamkan nilai-nilai penting yang membantu individu menjalani kehidupan yang lebih memuaskan dan bermakna. Melalui tradisi-tradisi seperti inilah individu dapat terhubung dengan kepercayaan dan warisan agama mereka, sekaligus berkontribusi pada masyarakat yang kuat dan bersemangat serta mengandung nilai-nilai berikut:

1) Nilai Pendidikan susila

Menurut Pudja (1984:57-58), Susila berasal dari dua suku kata, "su" dan "sila", di mana "su" artinya "baik" dan "sila" artinya "kebiasaan atau tingkah laku yang baik". Oleh karena itu, etika dalam agama Hindu didefinisikan sebagai ilmu yang memiliki tata nilai tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan apa yang harus dilakukan atau dihindari untuk menciptakan hubungan Sloka 2 dari Sarasamuscaya mengatakan:

*Manusah sarvabhutesu varttate vai cubhacubhe,
Acubhesu samavistam cubhesveva karayer
Ri sakwehning sarwa bhuta, ikanang janma mwang juga wenang
gumawayaken ikang cubhacubhakarma, kuneng panetasakena ring
cubhakarma juga ikanag cubhakarma, phalaning dadi mwang.*

Terjemahannya:

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik atau-pun buruk, leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia.

Seperti yang dijelaskan dalam sloka di atas, hanya manusia yang dapat membedakan tindakan yang baik dan buruk yang dipengaruhi oleh sifat tri guna, yaitu sattwam, rajas, dan tamas. Untuk itu manusia memiliki keinginan sebagai rangsangan agar manusia bergerak, berbuat dan berperilaku. Ketiga sifat ini dimiliki oleh manusia tanpa kecuali. Akibat dari pengaruh guna, manusia akan selalu dibuatnya untuk berbuat baik dan merupakan hukum alam untuk bertindak.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Susila yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* terletak pada saat umat Hindu Desa Adat Alasangerk setiap *rahina purnama* bertempat di Pura Desa Bale Agung atau melangsungkan *ayah-ayahan* dengan berlandaskan ajaran *dharma* untuk pengendalian diri dan lebih penting lagi untuk diamalkan, dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan petunjuk-petunjuk ajaran agama Hindu sehingga tercapai tujuan dari tradisi *magelang-gelang* yaitu menjaga hubungan Bhuana Agung dan Bhuana Alit agar tetap harmonis dan tidak goyah.

2) Nilai Pendidikan Religi

Titib (2003:255) menyatakan bahwa pemantapan sebuah sistem religi atau kepercayaan dapat dilakukan dengan memperkuat konsep ketuhanan (teologi) dengan melakukan pemujaan terhadap Tuhan yang berwujud. Sehubungan dengan tradisi *magelang-gelang*, maka makna religi ini nampak dari pengakuan masyarakat terhadap *Ida Bhatara* sebagai wujud dari keyakinan bahwa Beliau yang menolong dan menjaga masyarakat dulu dari ancaman bahaya sehingga sampai saat ini diberikan kehidupan oleh Beliau. Dasar kepercayaan umat Hindu dilandasi akan keyakinan bahwa manusia mampu mewujudkan keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Landasan pemikiran umat Hindu yang dipakai acuan dalam pedoman pelaksanaan kegiatan ritual selalu berlandaskan dengan kepercayaan dan keyakinan. Demikian juga dengan pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* selalu mengacu pada konsep *śradha* sebagai dasar keyakinan umat Hindu di Desa Adat Alasangerk. Melalui suatu keyakinan yang kuat maka akan mampu memperkuat religiusitas diri terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tradisi *magelang-gelang* yang telah dilaksanakan dari generasi ke generasi secara historis mampu memperkuat sistem religi pada masyarakat.

Makna dari religi dalam tradisi *magelang-gelang* ini berhubungan dengan keyakinan masyarakat terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai penguasa alam semesta, denoan demikian umat Hindu yang religius sudah seharusnya selalu memuja Beliau sebab segala yang ada di dunia ini merupakan ciptaan-Nya yang mesti selalu di syukuri. Pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* yang berkaitan dengan keberadaan masyarakat di Desa Adat Alasangerk yang selalu ingat dengan *Ida Bhatara* yang sudah menyelamatkan dan memberi kehidupan kepada masyarakat Desa Adat Alasangerk hingga saat ini. Melalui nilai religi ini masyarakat akan senantiasa selalu mengingat dan memuja *Ida Bhatara* nilai religi ini terlihat dari kepercayaan masyarakat Desa Adat Alasangerk dalam memuja *Ida Bhatara* untuk memohon keselamatan.

Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan dari tradisi *magelang-gelang* ini merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh setiap masyarakat Desa Adat Alasangerk terhadap kesakralan yang terkandung dalam tradisi *magelang-gelang* tersebut. Selain kesakralan yang terkandung juga adanya *śradha* dan *bhakti* oleh umat Hindu di Desa Adat Alasangerk mengakui bahwa melalui adanya pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* maka *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* akan memberikan waranugraha-Nya dalam bentuk keselamatan, kesejahteraan dan keharmonisan terhadap masyarakat yang ada di Desa Adat Alasangerk. Pelaksanaan dari tradisi *magelang-gelang* yakni untuk memohon keselamatan, kesejahteraan serta keharmonisan, agar terciptanya suatu kesejahteraan berawal dari suatu keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Alasangerk.

Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* memiliki nilai religius dalam membina keyakinan masyarakat terhadap perwujudan *Ida*

Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pemelihara dan memberikan kehidupan kepada masyarakat Desa Adat Alasanger hingga pada saat ini, selalu ada kesejahteraan, dan kedamaian. Melalui suatu keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Alasanger yang selalu mengingat akan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* maka sampai sekarang tercipta Suatu kesejahteraan dalam masyarakat Desa Adat Alasanger.

3) Nilai Pendidikan Kerjasama/Gotong royong

Pelaksanaan ritual dapat melangsungkan solidaritas pada dasarnya membentuk kesatuan komunitas suatu masyarakat, pelaksanaan ritual dapat membantu meningkatkan solidaritas atau kerjasama dalam masyarakat. Untuk membentuk suatu organisasi dalam masyarakat, solidaritas adalah dasar. Pelaksanaan ritual dalam masyarakat dapat menghasilkan hubungan sosial yang lebih erat dan terjaga (Jalaluddin, 2002:117). Tradisi Bali yang telah diwariskan secara turun temurun dan didorong oleh ajaran agama Hindu dapat dilihat dalam berbagai aspek upacara keagamaan. Upacara keagamaan ini akan menciptakan hubungan sosial dan kerjasama yang baik di antara warga. Kebersamaan masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi ini, mulai dari persiapan sarana upacaranya hingga ke esokannya ketika *ngebat* yang nantinya akan dinikmati bersama-sama di masing-masing *banjar* itu dalam pura. Dalam hal tersebut terjadi suatu interaksi sosial dan adanya suatu jalinan kerjasama antar satu sama lain sebagai makhluk religius. Jalinan kerjasama di dalam mempersiapkan merupakan sebagai kegiatan pendidikan dalam upacara. Semua masyarakat/krama didik untuk memadukan berbagai keterampilan sehingga merupakan suatu karya bersama. Kekompakan setiap pasangan serta keterampilan, dan kerapian mercka bisa dikembangkan dalam kegiatan upacara sebagai media persembahan yang tulus ikhlas.

Nilai pendidikan kerjasama/gotong royong dalam melaksanakan tradisi *magelang-gelang* merupakan suasana pendidikan yang memberi kesan religius. Nilai kerja sama adalah pelajaran yang dapat dipelajari dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku seseorang terhadap peristiwa di sekitarnya, serta hubungannya dengan orang lain dan masyarakat antar individu, dikenal sebagai perilaku sosial. Perilaku sosial ini dapat membuat orang sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dan kehidupan antar individu. Dalam nilai kerjasama ini, setiap orang harus tahu bagaimana bertindak, menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu dalam masyarakat.

Nilai kerjasama dalam tradisi *magelang-gelang* ini dapat dilihat dari pertemuan-rapat atau *paruman* pada saat upacara tersebut dipersiapkan. Dari tahapan awal upacara ini sudah terlihat bagaimana suatu kerjasama atau *sangkep* yang mempertemukan setiap pengurus yang diundang dan berkepentingan untuk membahas mengenai penyelenggaraan dalam sebuah Desa. Serta di dalam pembuatan sarana *banten* dalam tradisi *magelang-gelang* mesti adanya suatu kebersamaan di dalam pengerjaanya, dengan adanya suatu kekompakan maka akan tercipta kebersamaan yang erat dan hasil dari *banten* yang bagus sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan suatu kekompakan dalam pembuatan sarana banten dalam tradisi *magelang-gelang* ini, karena dengan melaksanakannya dengan kekompakan dengan tanpa sengaja juga secara langsung menjaga keharmonisan asyarakat dalam menjaga kebersamaan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *magelang-gelang* ini dapat dilihat dari bagaimana usaha masyarakat/*krama* untuk bersama-sama dalam pembuatan suatu sarana

upakara/*banten*, dan bagaimana pada saat rapat, di dalam hal ini guna untuk menumbuhkan rasa kebersamaan antar satu lain serta kekompakan dalam masyarakat.

IV. SIMPULAN

Tradisi adalah sesuatu yang sudah ada sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. tradisi *magelang-gelang* digunakan untuk membuat masyarakat Desa Adat Alasangker lebih erat satu sama lain. Beberapa pelaksanaan tradisi ini dianggap sakral oleh masyarakat Desa Adat Alasangker dan masih dilakukan hingga saat ini. Di Desa Adat Alasangker, tradisi *magelang-gelang* adalah acara *sangkepan* di mana masyarakat berkumpul untuk berbicara tentang masalah rumah tangga dan mencari solusinya bersama. Esensi Tradisi *Magelang-Gelang*: Esensi Relegi tradisi *magelang-gelang* ditinjau dari segi Releginya adalah tradisi *magelang-gelang* untuk mewujudkan rasa bhakti dan meyakini keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya yang diyakini dapat menganugrahkan kestabilan alam agar tetap seimbang dan segala isinya tetap hidup harmonis. Esensi Sosial, tradisi *magelang-gelang* pada hakekatnya merupakan persembahan yang dipersembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai manifestasi-Nya. Tradisi *magelang-gelang* diyakini sebagai permohonan agar selalu menganugrahkan kestabilan pada alam semesta beserta isinya, sehingga alam semesta beserta isinya dapat hidup stabil dan harmonis. Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Magelang-Gelang*: Nilai Pendidikan susila, yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *magelang-gelang* terletak pada saat umat Hindu Desa Adat Alasangker setiap *rahina purnama* bertempat di Pura Desa Bale Agung atau melangsungkan *ayah-ayahan* dengan berlandaskan ajaran *dharma* untuk pengendalian diri dan lebih penting lagi untuk diamalkan, dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan petunjuk-petunjuk ajaran agama Hindu sehingga tercapai tujuan dari tradisi *magelang-gelang* yaitu menjaga hubungan Bhuana Agung dan Bhuana Alit agar tetap harmonis dan tidak goyah. Nilai Pendidikan Religi, dalam membina keyakinan masyarakat terhadap perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pemelihara dan memberikan kehidupan kepada masyarakat Desa Adat Alasangker hingga pada saat ini, selalu ada kesejahteraan, dan kedamaian, Melalui suatu keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Adat Alasangker yang selalu mengingat akan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* maka sampai sekarang tercipta suatu kesejahteraan dalam masyarakat Desa Adat Alasangker. Nilai Pendidikan Kerjasama/Gotong royong, dalam tradisi *magelang-gelang* ini dapat dilihat dari bagaimana usaha masyarakat/*krama* untuk bersama-sama dalam pembuatan Suatu Sarana upakara/*banten*, dan bagaimana pada saat rapat, di dalam hal ini guna untuk menumbuhkan rasa kebersamaan antar satu lain serta kekompakan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandrarini, G. (2017). Metode Riset Akuntansi: Pendekatan Kuantitatif.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (2000). Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Luh Asli, A. (2014). Implementasi Etika Hindu dalam Meningkatkan Pengalaman dan Pemahaman Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. *Jurnal Agama Hindu Pangkaja*, 82-96.

- Naba, I. B., & Paramita, I. B. G. (2021). Nilai Filosofis Dan Etika Dalam Lontar Tattwa Kala. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 49-59.
- Pudja, Gede. 1984. *Pengantar Agama Sraddha*. Denpasar : Masayasari.
- Rahmat Jalalludin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukrawati, N. M. (2019). *Acara Agama Hindu*. Unhi Press.
- Susanti, K. D. (2022). Kajian Filosofis Tradisi Nyakan Diwang Dalam Pelaksanaan Hari Raya Nyepi Di Desa Banjar Tegeha Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 2(1), 65-73.
- Tim Penyusun, (1997). *Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia edisi 2*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Titib. I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Paramita, Surabaya, p. 1.
- Wirata, I. W. (2022). Fenomenologi Pelaksanaan Upacara Ngaben (Pitra Yadnya) di Kota Mataram (Pendekatan Sosiologi Agama). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 89-97.